



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA  
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 11  
Prestasi, Pekerjaan dan Karir**

**DISUSUN OLEH:**

**Aisyah Ratnaningtyas, M. Psi., Psikolog**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2020**

Pada sesi ini, kita akan membahas mengenai prestasi, pekerjaan dan karir. Tiga hal ini menjadi topic yang sangat berkaitan dengan dunia remaja dan perlu kita pahami untuk dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan tindak lanjut atas hal tersebut.

## A. PRESTASI

Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan social dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mesti mereka bawakan, peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Dengan meningkatnya tekanan tersebut pada remaja, terjadi konflik antara beberapa area kehidupan mereka. Minat social mereka seringkali menyita waktu untuk kegiatan akademis, atau ambisi pada bidang tertentu menghadapi pencapaian prestasi di bidang lain, seperti misalnya ketika prestasi akademik justru menimbulkan penolakan social.

Apakah remaja dapat menyesuaikan diri dengan efektif atau tidak pada dunia akademis dan tekanan dari lingkungan, banyak ditentukan oleh factor motivasi dan psikologis. Memang, prestasi remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual. Siswa yang tidak lebih cerdas, seringkali memperlihatkan kecenderungan motivasi yang lebih adaptif, misalnya lebih tekun dalam membuat tugas dan lebih yakin dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dapat menjadi siswa berprestasi. Sebaliknya beberapa siswa yang cerdas memperlihatkan kecenderungan berprestasi yang kurang- misalnya lebih mudah putus asa dan tidak yakin dengan kemampuan akademisnya sendiri sehingga cenderung menjadi siswa yang berprestasi rendah.

### **Motivasi**

Motivasi adalah mengapa individu berperilaku sebagaimana mereka tampilkan. Dua dimensi penting dari kata “mengapa” dari perilaku adalah aktivasi dan arah. Pertama, ketika remaja termotivasi, mereka melakukan sesuatu. Perilaku yang mereka

tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Kedua, jika seorang remaja termotivasi, perilaku mereka pun terarah pada apa yang ingin mereka tuju.

Mengapa seorang remaja berperilaku tertentu meski ada beberapa pilihan yang mungkin dilakukan?. Hal ini dikarenakan motivasi berfokus pada bagaimana remaja mengarahkan perilaku, atau dengan kata lain perilaku yang dipilih untuk situasi tertentu, tetapi bukan situasi yang lain. Jadi, motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya.

### **Motivasi berprestasi**

Beberapa remaja memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dan mereka menghabiskan banyak waktu dalam berusaha agar berhasil, lainnya lagi tidak bermotivasi untuk berhasil dan tidak bekerja keras agar berhasil. Kedua tipe remaja ini berbeda dalam hal motivasi berprestasi, *keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.*

Peneliti menemukan bahwa orang dengan cerita yang mencerminkan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan risiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit. Penelitian awal juga menunjukkan bahwa latihan kemandirian yang diberikan orang tua sejak dini meningkatkan prestasi, namun penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa orang tua perlu menuntut standar berprestasi yang tinggi, menjadi modal dengan perilaku yang berorientasi prestasi, dan member hadiah bagi remaja atas prestasinya, agar remaja mereka berorientasi pada prestasi. Dalam sebuah kajian baru-baru ini, kombinasi dari pola asuh serta keterlibatan memiliki kaitan erat dengan unjuk prestasi remaja. Pada penelitian lain, siswa sekolah menengah memiliki nilai tertinggi ketika orang tua, guru, dan sekolah cenderung otoritatif.

Suatu konsep mengenai motivasi berprestasi (dikembangkan oleh Matina Horner), yang menunjukkan bahwa banyak hasil penelitian didapatkan dari subjek berjenis kelamin laki-laki. Ia menemukan bahwa respon yang berkaitan dengan prestasi yang disampaikan oleh perempuan berbeda dengan yang diberikan oleh pria. Menurut

teorinya, perempuan tidak mengungkapkan gambaran prestasi yang sama dengan pria karena adanya ketakutan akan kesuksesan, yaitu kekhawatiran individu bahwa ia akan ditolak oleh lingkungan sosialnya jika mereka sukses. Beberapa tahun setelahnya, ketakutan akan kesuksesan yang diyakini ada pada perempuan juga ditemukan pada pria. Perempuan merasa khawatir akan ditolak oleh lingkungan, namun pria khawatir bahwa semua usaha mereka akan berakhir pada akhir yang tidak memuaskan. Terakhir, adanya kaitan yang erat antara motivasi berprestasi dengan sosialisasi peran gender dalam masyarakat.

### ***Teori Atribusi dan Motivasi Instrinsik-Ekstrinsik***

Para ahli teori atribusi memperdebatkan bahwa individu ingin mengetahui penyebab yang mendasari perilaku karena pengetahuan tersebut memberikan masukan untuk menghadapi masalah kehidupan yang efektif. Teori Atribusi, *menyatakan bahwa individu termotivasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab tingkah laku sebagai bagian dari upayanya untuk memahami tingkah laku tersebut.* Tepatnya, ahli teori atribusi mengatakan bahwa remaja sama seperti ilmuwan yang peka, yang mencoba mencari penyebab yang mendasari apa yang terjadi. Penyebab individu berperilaku tertentu dapat digolongkan ke dalam sejumlah cara, namun ada satu perbedaan yang mendasar-perbedaan antara penyebab internal (karakteristik kepribadian, atau motif dari pelaku tersebut), dan penyebab eksternal (factor situasional atau factor lingkungan seperti hadiah atau tingkat kesulitan tugas).

Aspek yang sangat penting dari penyebab internal dalam berprestasi adalah usaha. Tidak seperti kebanyakan penyebab kesuksesan, usaha berada di bawah kendali remaja dan dapat disusun untuk diubah. Pentingnya usaha dalam berprestasi diketahui oleh kebanyakan anak dan remaja. Pada sebuah penelitian pada siswa tingkat 3 hingga 6, para siswa merasa bahwa usaha merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai hasil kerja yang baik.

Berkaitan erat dengan konsep penyebab internal dan eksternal dari perilaku adalah konsep tentang motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Instrinsik yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu

dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal.

Perhatian yang sering kali terjadi adalah mengenai apakah menawarkan hadiah kepada remaja bila mereka berprestasi (motivasi ekstrinsik), atau membiarkan motivasi internal yang ditentukan dari dalam diri mereka terus mengarahkan mereka (motivasi instrinsik). Bila remaja tidak menunjukkan hasil kerja yang baik, tampak bosan, atau menunjukkan sikap yang buruk, maka pemberian insentif dapat membantu meningkatkan motivasi mereka. Akan tetapi, pemberian hadiah eksternal kadang-kadang menghalangi motivasi berprestasi. Psikolog Adele Gottfried, telah menunjukkan bahwa motivasi instrinsik berkaitan dengan prestasi yang lebih tinggi di sekolah dan kecemasan akademis yang lebih rendah pada siswa tingkat 4 hingga 8.

Dalam banyak kondisi, prestasi remaja dimotivasi oleh baik factor internal maupun eksternal. Beberapa remaja yang sangat berorientasi pada prestasi adalah mereka yang memiliki standar pribadi yang tinggi dalam berprestasi (internal), dan juga keinginan yang kuat untuk bersaing serta keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari orang lain (eksternal). Penelitian lain menyatakan bahwa perbandingan social sendiri bukanlah merupakan strategi yang cukup adil. Alasannya, perbandingan social menempatkan individu dalam kondisi yang mengikutsertakan ego dirinya sendiri, yang mengancam dan terpusat pada dirinya daripada kondisi yang berfokus pada strategi, usaha dan tugas.

### ***Orientasi Keahlian dan Orientasi Ketidakberdayaan***

Yang berkaitan erat pada motivasi instrinsik, atribusi dari penyebab internal perilaku, dan pentingnya usaha dalam berprestasi adalah orientasi keahlian. Valanne Henderson & Carol Dweck menemukan bahwa anak-anak dan remaja menunjukkan dua respon yang berbeda pada kondisi yang sulit atau menantang. **Orientasi ketidakberdayaan** menandakan anak-anak yang terjebak dalam kesulitan. Mereka menyatakan bahwa penyebab kesulitan yang mereka alami adalah ketidakmampuan mereka. Sekali mereka memandang perilaku mereka sebagai suatu kegagalan, mereka sering merasa cemas tentang situasi tersebut, dan hasil kerja mereka bertambah buruk. **Orientasi keahlian** menggambarkan anak-anak atau remaja yang berorientasi pada

tugas. Mereka disamping terfokus pada kemampuan mereka, mereka juga memperhatikan strategi belajarnya. Anak-anak dan remaja yang berorientasi keahlian seringkali mengarahkan diri mereka sendiri untuk memperhatikan, berpikir dengan hati-hati, dan mengingat strategi yang dalam situasi sebelumnya telah membuat mereka berhasil. Mereka seringkali merasa tertantang oleh tugas yang sulit daripada terancam oleh tugas tersebut.

Siswa yang yakin dengan intelegensi dan kemampuannya menunjukkan prestasi lebih tinggi daripada siswa yang percaya bahwa kecerdasannya pas-pasan dan tidak percaya akan kemampuannya. Siswa yang percaya bahwa kecerdasannya pas-pasan dan tidak mungkin berubah juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada siswa yang yakin bahwa semuanya itu bisa diubah. Tampak jelas kemudian bahwa cara berpikir siswa mengenai kecerdasan dan keyakinan akan kemampuannya dapat mempengaruhi kemampuannya dan mempengaruhi keinginan untuk menguasai materi akademis.

Sebagai rangkuman, sejumlah factor motivasional dan psikologis memang mempengaruhi prestasi remaja. Yang sangat penting adalah kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri pada tuntutan lingkungan dan akademis yang baru ialah motivasi berprestasi, atribusi internal dari usaha, motivasi instrinsik, dan orientasi keahlian dalam berprestasi.

### Prestasi Remaja dari Etnis Minoritas

Keragaman pada remaja dari etnis minoritas, juga nampak dalam hal prestasi. Aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam mempelajari prestasi remaja etnis minoritas adalah perbedaan. Seringkali, masalah prestasi pada remaja etnis minoritas dipandang sebagai "kekurangan". Selain itu, berkaitan dengan kelas social, remaja kelas menengah lebih baik daripada remaja kelas social rendah ketika dihadapkan dalam situasi berprestasi- sebagai contoh, lebih tingginya harapan untuk berhasil, aspirasi untuk berprestasi dan kesadaran mengenai pentingnya usaha.

Psikolog Sandra Graham, membuat sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa bukan hanya factor kelas social yang lebih mampu membedakan tingkat prestasi dalam remaja daripada perbedaan etnis, tetapi juga penting untuk mempelajari motivasi



dari etnis minoritas tersebut dengan menggunakan konteks teori motivasi secara umum. Kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah terlalu banyak kelompok individu daripada etnis minoritas yang menghadapi hambatan dalam masalah social, karir dan pendidikan.

### Perbandingan Lintas Budaya

Kritik mengenai penelitian lintas Negara menyatakan bahwa perbandingan ini diragukan karena persentase dari remaja yang bersekolah dan kurikulumnya beragam di tiap-tiap Negara.

### **B. PEKERJAAN**

Jenis pekerjaan apa yang dilakukan para remaja dewasa ini? Hampir 17% bekerja di restoran, kasir, atau sales, di kantor sebagai administrasi, atau sebagai tenaga kerja tanpa keahlian. Dalam studi baru-baru ini, para remaja pria dilaporkan memiliki kepercayaan diri dan kepuasan diri jika mereka mengerjakan pekerjaan yang menurut mereka akan memberikan keahlian yang berguna untuk karir mereka di masa depan.

### Keuntungan dan Kerugian Bekerja Paruh Waktu bagi Remaja

Remaja beranggapan, dengan bekerja, mereka dapat lebih dekat dengan orang dewasa. Pengalaman kerja membantu mereka mengerti bagaimana dunia bisnis berputar, bagaimana mendapat dan mempertahankan pekerjaan, serta bagaimana caranya mengatur keuangan. Bekerja juga membuat para remaja belajar mengatur waktunya, menghargai apa yang telah mereka capai, dan mengevaluasi tujuan mereka. Tapi, remaja yang bekerja jarang berolah raga, harus melepas kegiatan social dengan teman sebaya, dan kurang tidur. Dan mereka harus menyeimbangkan segala sesuatu-kerja, sekolah, keluarga dan teman sebaya. Selain itu, juga berpengaruh pada nilai yang diperoleh. Remaja yang bekerja merasa kurang terlibat dengan sekolahnya sehingga mereka absen lebih sering dan mereka tidak menikmati sekolah sebaik teman-teman mereka yang tidak bekerja. Mereka juga menghabiskan waktu lebih sedikit bersama keluarga, tetapi waktu untuk teman sebaya sebanyak yang dihabiskan mereka yang tidak bekerja.

## C. KARIR

Menjelang tahun 2000, empat dari lima pekerjaan yang tersedia adalah pekerjaan di bidang pelayanan seperti perbankan, asuransi, kesehatan, pendidikan, pemrosesan data, dan konsultasi manajemen. Ekspansi sector pelayanan yang masih berlangsung ini akan menimbulkan pandangan mengenai karir yang didominasi oleh Kasir, sales, pengecer, dan pelayan. Selain menambah lowongan kerja bagi jutaan staff administrasi, salesman, dan pekerjaan layanan lainnya, sector pelayanan juga akan memperluas kesempatan kerja bagi insinyur, akuntan, ahli hukum, perawat dan banyak pekerjaan manajerial, pekerjaan professional maupun lapangan. Kenyataannya, karir yang paling berkembang adalah karir yang membutuhkan persiapan pendidikan yang lebih baik.

### **Teori Perkembangan Karir**

Tiga teori berikut menggambarkan bagaimana remaja membuat pilihan dalam pengembangan karirnya, yaitu teori perkembangan Ginzberg, Teori Konsep Diri Super, dan Teori Holland tentang tipe kepribadian.

#### 1. Teori Perkembangan Ginzberg

Teori perkembangan pemilihan karir merupakan teori dari Eli Ginzberg yang mengatakan bahwa *anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karir, yaitu fantasi, tentative dan realistis.*

Pada saat masih kecil, masa depan terkesan dapat memberikan jutaan kesempatan. Ginzberg berargumentasi bahwa hingga usia 11 tahun, seorang anak masih dalam tahap fantasi dari pilihan karirnya. Contoh: mau jadi apa kalau sudah besar?, anak kecil akan menjawab “dokter”, atau “superhero”, dll.

Sedangkan anak umur 11 hingga 17 tahun, remaja ada dalam tahap tentative dari perkembangan karir, sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis dari masa dewasa muda. Ginzberg percaya bahwa kemajuan remaja terlihat mulai dari mengevaluasi minat mereka (11-12 th) lalu mengevaluasi kemampuan mereka (13-14 th) sampai mengevaluasi nilai mereka (15-16 th). Pemikiran berubah dari yang kurang subjektif hingga pilihan karir yang lebih realistis pada usia 17-18 th.



Ginzberg menyebut usia 17-18 tahun hingga awal 20-n sebagai tahap realistis dalam pemilihan karir. Selama masa ini, tiap orang secara ekstensif mencoba karir yang mungkin, lalu memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut.

Namun, teori ini mendapatkan kritikan. Teori ini tidak memperhitungkan perbedaan individual-sebagian remaja membuat keputusan yang matang untuk karirnya sendiri (dan bertahan dengan karir tersebut) pada usia yang lebih muda daripada yang disebutkan oleh Ginzberg. Tidak semua anak memfantasikan karir. Sebagai revisi atas teorinya, Ginzberg menyatakan bahwa anak kalangan ekonomi rendah tidak mempunyai pilihan sebanyak mereka yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas. Pandangan Ginzberg secara umum –bahwa pada masa remaja akhir atau masa dewasa awal, orang cenderung membuat pilihan karir yang lebih realistis.

## 2. Teori Konsep Diri Super

Teori Konsep diri karir *adalah teori Donald Super yang menyatakan bahwa konsep diri individu memainkan peranan utama dalam pemilihan karir seseorang. Super percaya bahwa masa remaja merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang karir.*

Dia mengatakan bahwa perkembangan karir terdiri dari 5 fase yang berbeda, yaitu:

### 1. Usia 14-18 tahun

Pada usia ini remaja membangun gambaran tentang kerja yang masih tercampur dengan konsep diri mereka secara umum yang telah ada. Fase ini disebut dengan Kristalisasi.

### 2. Usia 18-22 tahun

Pada usia ini, mereka mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu. Fase ini disebut dengan Spesifikasi.

### 3. Usia 21-24 tahun

Pada usia ini, orang dewasa muda menyelesaikan masa sekolah atau pelatihannya dan menapaki dunia kerja. Fase ini disebut dengan Implementasi.

#### 4. Usi 25-35 tahun

Pada usia ini, pengambilan keputusan akan karir tertentu dilakukan oleh individu. Fase ini disebut dengan Stabilisasi.

#### 5. Usia di atas 35 Tahun

Pada akhirnya, pada usia ini seseorang akan memajukan karir mereka dan akan mencapai posisi yang lebih tinggi. Fase ini disebut dengan Konsolidasi.

Pengelompokkan usia ini merupakan perkiraan dan bukan suatu yang mutlak. Super percaya bahwa pencarian karir di masa remaja adalah dasar penciptaan konsep diri karir masing-masing remaja.

### 3. Teori Holland

Teori tipe kepribadian adalah teori John Holland yang menjelaskan perlu dilakukan suatu usaha agar pilihan karir seseorang sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Holland, ketika seseorang menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja di bidang tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan kepribadiannya. Holland percaya ada 6 tipe kepribadian yang perlu dipertimbangkan saat mencari kecocokan antara aspek-aspek psikologis seseorang dengan karir mana yang akan dipilih, yaitu:

#### a. *Realistis*

Orang yang memperlihatkan karakteristik maskulin, kuat secara fisik, menyelesaikan masalah dari sisi praktisnya dan memiliki kemampuan social yang rendah. Mereka paling cocok bekerja pada situasi oraktis sebagai buruh, petani, pengemudi bis, dan tukang bangunan.

#### b. *Intelektual*

Orang-orang ini memiliki orientasi konseptual dan teoritis. Mereka lebih tepat menjadi pemikir daripada pekerja. Mereka seringkali menghindari hubungan interpersonal dan paling cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan matematika atau keilmuan.

#### c. *Sosial*

Orang-orang ini sering memperlihatkan trait feminim, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan verbal dan interpersonal. Mereka paling

mungkin dipersiapkan untuk masuk profesi yang berhubungan dengan orang banyak, seperti mengajar, pekerja social, konselor, dll.

d. *Konvensional*

Orang-orang ini memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap kegiatan yang tidak teratur dan rapi. Mereka paling cocok menjadi sekretaris, teller bank, atau pekerjaan administrative lainnya.

e. *Enterprising*

Orang-orang ini menggunakan kata-katanya untuk memimpin orang lain, mendominasi orang lain dan menjual berita atau produk. Mereka paling cocok memiliki karir yang berhubungan dengan penjualan, sales, politikus, dan manajemen.

f. *Artistik*

Mereka adalah orang yang lebih suka berinteraksi dengan dunika mereka, melalui ekspresi seni, menghindari situasi interpersonal serta konvensional dalam banyak kasus. Para remaja tipe ini sebaiknya diarahkan ke karir seni atau penulisan.

### Eksplorasi, Pengambilan Keputusan, Perencanaan dan Perkembangan Identitas

Eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan dan perkembangan identitas memegang peranan penting dalam pemilihan karir oleh remaja. Remaja sering memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dengan disertai kebingungan, ketidakpastian, dan stress. Kebanyakan keputusan pemilihan karir yang dibuat oleh para remaja mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak terduga. Banyak remaja yang tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihan karir sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan karir dari pembimbing di sekolah mereka.

Satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karir adalah kesadaran akan persyaratan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karir tertentu. Biasanya siswa kurang memiliki informasi yang akurat mengenai dua aspek karir, yaitu persyaratan pendidikan yang mereka butuhkan untuk memasuki karir yang mereka inginkan, dan minat vokasional yang berhubungan dengan pilihan karir mereka.

Perkembangan karir berhubungan dengan perkembangan identitas dalam masa remaja. Keputusan mengenai karir dan perencanaan karir secara positif berhubungan dengan pencapaian identitas diri, namun secara negative berhubungan dengan status identitas moratorium dan identitas diffusion. Remaja yang lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup mengartikulasikan pilihan karir mereka dan menentukan langkah berikut untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun panjang mereka. Secara kontras, remaja dalam status identitas moratorium dan diffusion harus berjuang keras dalam perencanaan dan pengambilan keputusan tentang pekerjaan.

### Pengaruh Sosial Budaya

Umumnya tiap orang mempunyai cukup banyak pilihan karir yang setara dengan kemampuan mereka masing-masing. Pengalaman social budaya seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemilihan karir tertentu dari serangkaian pilihan yang tersedia. Pengaruh paling kuat berasal dari kelas social, orang tua dan teman sebaya, sekolah, serta gender.

#### a. Kelas social

Pendidikan, secara alami merupakan tangga untuk naik bagi remaja dari kalangan bawah.

#### b. Orang tua dan teman sebaya

Orang tua dan teman sebaya juga berpengaruh sangat kuat pada pemilihan karir remaja. Sejak muda, anak-anak melihat dan mendengar tentang karir orang tuanya. Bahkan orang tua tertentu membawa anaknya ke tempat kerjanya. Banyak juga orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anaknya. Mereka memberikan tekanan kepada anaknya untuk mencapai status karir tertentu yang di bawah kemampuan anak itu sendiri. Banyak factor yang mempengaruhi peran orang tua dalam perkembangan karir remaja. Kesimpulan yang masuk akal adalah, jika kedua orang tuanya bekerja dan menikmatinya, remaja belajar menghargai pekerjaan dari kedua orang tuanya. Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan karir seorang remaja. Dalam suatu investigasi, remaja yang orang tua dan temannya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah.

c. Sekolah

Sekolah, guru dan pembimbing memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan karir bagi siswa. Sekolah adalah pijakan awal dimana seseorang pertama kali berkenalan dengan dunia kerja. Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sendiri sehubungan dengan prestasi dan kerja. Dan sekolah merupakan satu-satunya institusi di dalam masyarakat dewasa ini yang sanggup memberikan system yang diperlukan untuk pendidikan mengenai karir-instruksi, bimbingan, penempatan, dan koneksi social.

d. Gender

Wanita dan pria mempunyai pilihan karir yang berbeda karena pengalaman sosialisasi mereka dan kekuatan social dalam masyarakat yang menentukan kesempatan yang tersedia bagi mereka. Secara ringkas, bahwa praktik sosialisasi orang tua dalam bentuk pemberian kesempatan, harapan, dan kepercayaan adalah sumber yang penting bagi para remaja putrid dan putra dalam membentuk aspirasi mereka tentang karir.

Referensi

Santrock, J. 2016. *Adolescence*. USA: McGraw-Hill